

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Bantul. objek pada penelitian ini adalah data variabel ekonomi yang terkhusus pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul selama kurun waktu 5 tahun, yaitu tahun 2012-2016.

#### **B. Jenis dan sumber data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistika atau disebut juga BPS Kabupaten Bantul dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang diambil berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bantul dan juga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **C. Teknik analisis data**

Untuk mencapai tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka digunakan tiga alat analisis yaitu analisis shift share, analisis LQ atau Location quotient dan analisis tipologi klassen.

##### **1. Analisis Shift share**

Analisis shift share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya

dengan daerah yang lebih besarm, yaitu regional atau nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain, yaitu :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proposional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomiandaerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran deferensialmembantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah atau industri lokal dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis shift share dapat disajikan sebagai berikut :

- a. Rumus shift share secara klasik :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

$D_{ij}$  = perubahan variabel output i di daerah j

$N_{ij}$  = pengaruh pertumbuhan provinsi

$M_{ij}$  = bauran industri sektor i di daerah j

$C_{ij}$  = keunggulan kompetitif sektor i di daerah j

Penjabaran rumus :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana :

$E_{ij}$  = pendapatan sektor i di daerah j pada awal tahun analisis

$E^*_{ij}$  = pendapatan sektor i di daerah j pada akhir tahun analisis

$r$  = pertumbuhan

$r_{ij}$  = laju pertumbuhan sektor i di daerah j

$r_{in}$  = laju pertumbuhan i di wilayah

$r$  = laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi

laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi atau laju pertumbuhan sektor i disekitar daerah j diperoleh dari

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}}$$

$$r_n = \frac{(E^*_n - E_n)}{E_n}$$

dimana :

$E_{in}$  = pendapatan sektor i di provinsi pada tahun 2010

$E^*_{in}$  = pendapatan sektor i di provinsi pada tahun 2016

$E^*n$  = nilai tambah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi pada tahun 2016

$E_n$  = nilai tambah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi pada tahun 2010

b. Persamaan shift share untuk sektor  $i$  di daerah  $j$ , adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r + E_{ij} r - r + E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

## 2. Analisis LQ

Analisis ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis shift share. Teknik ini membantu kita untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat self sufficiency suatu sektor.

Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu : (a) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industry basic; (b) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri. Industri seperti ini dinamakan industry non basic atau industri lokal.

Dasar pemikiran teknik ini dari teori economic base yang memiliki inti pembahasan bahwa, karena industry basic menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan

pendapatan tersebut bukan hanya meningkatkan permintaan industry basic namun juga meningkatkan permintaan industry non basic atau industri lokal. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor industry non basic atau industri lokal merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan industry basic.

Rumus untuk menghitung LQ adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} + \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Dimana :

$v_i$  = pendapatan dari industri suatu daerah

$v_t$  = pendapatan total daerah tersebut

$V_i$  = pendapatan dari industri sejenis suatu wilayah

$V_t$  = pendapatan wilayah

Dari perhitungan Location Quotient (LQ) suatu sektor, kriteria umum yang dihasilkan adalah :

- a. Jika  $LQ > 1$ , disebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat wilayah acuan
- b. Jika  $LQ < 1$ , disebut sektor non-basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari pada tingkat wilayah acuan
- c. Jika  $LQ = 1$ , maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

Asumsi metoda LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan wilayah

acuan. Asumsi lainnya adalah permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

### 3. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam pengertian ini, alat analisis tipologi klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)perkapita daerah dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)perkapita daerah yang menjadi acuan atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)perkapita secara nasional.

Tabel 1 Tabel 3.1 Klasifikasi tipologi klasen pendekatan daerah

(PDRB)perkapita (y)  Laju pertumbuhan PDRB(r)	$y_{di} > y_{ni} (+)$  Tinggi	$y_{di} < y_{ni} (-)$  Rendah
	$r_{di} > r_{ni} (+)$  Tinggi	Tipe I  Daerah makmur
$r_{di} < r_{ni} (-)$  Rendah	Tipe III  Daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal)	Tipe IV  Daerah tertinggal

Tipologi klasen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda seperti tabel diatas, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Daerah yang makmur (Tipe I).

Tipe ini merupakan tipe daerah dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ( $r_{di}$ ) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional ( $r_{ni}$ ) dan memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita ( $y_{di}$ ) yang lebih besar dibandingkan kontribusi daerah tersebut terhadap Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (yni). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $ydi > yni$  dan  $rdi > rni$ . Daerah dalam Tipe I dapat pula diartikan sebagai daerah yang makmur karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

b. Daerah yang tertinggal dalam proses berkembang (Tipe II).

Daerah yang berada pada tipe ini memiliki nilai laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (rdi) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (rni), tetapi memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah (ydi) yang lebih rendah dibandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (yni). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $ydi < yni$  dan  $rdi > rni$ . Daerah dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai daerah yang tertinggal dalam proses berkembang.

c. Daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal) (Tipe III).

Tipe ini merupakan tipe untuk daerah yang memiliki nilai laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (rdi) yang lebih rendah dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (rni), tetapi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (ydi) lebih tinggi dibandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita

daerah yang menjadi acuan atau secara nasional ( $y_{ni}$ ). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $y_{di} > y_{ni}$  dan  $r_{di} < r_{ni}$ . Daerah dalam tipe III dapat diartikan sebagai daerah yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.

d. Daerah tertinggal (Tipe IV)

Tipe ini ditempati oleh daerah yang memiliki nilai laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ( $y_{di}$ ) yang lebih rendah daripada laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan atau secara nasional ( $y_{ni}$ ) dan sekaligus memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita ( $r_{di}$ ) yang lebih kecil daripada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional ( $r_{ni}$ ).